

**PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP PROFITABILITAS (ROA)
PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen



Oleh :

YULIANA
2010210752

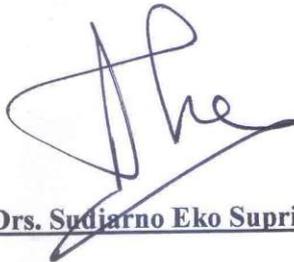
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2014**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Yuliana
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 30 Desember 1991
N.I.M : 2010210752
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
Judul : Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Profitabilitas
(ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal :



(Drs. Sudiarno Eko Supriyono. MM)

Ketua Program Studi S1 Manajemen,
Tanggal :



(Mellyza Silvy, S.E., M.Si)

PENGARUH RISIKO USAHA PADA PROFITABILITAS (ROA) PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa

Yuliana

STIE Perbanas Surabaya

Email: yuliana3012@yahoo.com

Jl. Made Selatan RT 01 RW 03 No.31 Surabaya

Sudjarno Eko Supriyono

STIE Perbanas Surabaya

Email: blagado@gmail.com

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this study was to know the level of significance of the effect of LDR , IPR , NPL , IRR , PDN , and ROA together on ROA at the National Private Commercial Bank Foreign Exchange. By using the research method that consists of the study design, study limitations, identification of variables, operational definitions and measurement of variables, and the sample population sampling techniques, data and methods of data collection, and technical analysis of the data. From the data analysis techniques are used then there are three banks namely a sample of Hana Bank, Civil Society Bank, and Bank ICB Bumiputera with the criteria that the bank has decreased and has total assets of between 8 to 10 trillion. of the six variables LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, and BOPO. only one variable that significantly influence the ROA National Private Commercial Bank Foreign Exchange is the variable BOPO.

Keywords : Liquidity Risk, Credit Risk, Market Risk, Operational Risk, Return on Assets (ROA).

PENDAHULUAN

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan atau perusahaan yang bergerak di bidang keuangan. Pengertian bank menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar

negri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negri, inkaso keluar negri, travekkers cheque, pembukaan dan pembayaran Letter of credit dan transaksi lainnya. Persyaratannya untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

Tujuan bank adalah untuk mendapatkan keuntungan yang digunakan untuk membiayai kegiatan usaha maupun ekspansi di masa yang akan datang. Keuntungan tersebut juga berguna bagi bank untuk mempertahankan kelangsungan hidup bank. Untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan, dapat menggunakan rasio *Return On Asset*

(ROA), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan asset yang dimiliki. Kinerja bank yang baik adalah apabila ROA suatu bank meningkat dari waktu ke waktu. Namun, tidak terjadi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang menjadi obyek penelitian ini. Penurunan ROA ini dapat dilihat dari perkembangan ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada empat tahun terakhir pada tabel 1

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa perkembangan ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode tahun 2010 sampai dengan Tahun 2013 cenderung mengalami peningkatan. Namun jika dilihat berdasarkan masing-

masing bank, ternyata dari 31 Bank Umum Swasta Nasional Devisa terdapat 13 Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan kinerja profitabilitas 13 Bank Umum Swasta Nasional devisa tersebut mengalami penurunan. Inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk menjadikan ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebagai obyek penelitian dan mengkaitkannya dengan faktor - faktor yang mempengaruhinya. Salah satu yang mempengaruhi ROA adalah risiko.

Tabel 1
POSISI ROA PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa
PERIODE 2010-2013
(Dalam Presentase)

No	NAMA BANK	2010	2011	Tren	2012	Tren	2013	Tren	Total Tren	Rata-rata Tren
1	Bank Antar Daerah	0.91	0.87	-0.04	0.99	0.12	1.24	0.25	4.01	0.08
2	Bank Artha Graha Internasional, Tbk	0.68	0.65	-0.03	0.68	0.03	1.38	0.7	3.39	0.02
3	Bank Bukpin, Tbk	1.41	1.68	0.27	1.64	-0.04	1.75	0.11	6.48	0.23
4	Bank Bumi Arta	1.41	1.92	0.51	2.22	0.3	1.94	-0.28	7.49	0.80
5	Bank Central Asia, Tbk	3.14	3.48	0.34	3.36	-0.12	3.6	0.24	13.58	0.22
6	Bank CIMB Niaga, Tbk	2.29	2.58	0.29	2.88	0.3	2.66	-0.22	10.41	0.58
7	Bank Danamom Indonesia, Tbk	2.14	2.39	0.25	3.09	0.7	2.42	-0.67	10.04	0.92
8	Bank Bank Ekonomi Raharja, Tbk	1.84	1.35	-0.49	0.97	-0.38	1.12	0.15	5.28	-0.86
9	Bank Ganesha	1.59	0.65	-0.94	0.6	-0.05	0.93	0.33	3.77	-0.97
10	Bank Hana	1.57	1.02	-0.55	1.25	0.23	1.39	0.14	5.23	-0.31
11	Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	2.51	2.39	-0.12	2.1	-0.29	2.04	-0.06	9.04	-0.41
12	Bank ICB Bumiputera Tbk	0.44	-1.71	-2.15	0.08	1.79	-0.81	-0.89	-2	-0.38
13	Bank ICBC Indonesia	0.3	0.59	0.29	0.91	0.32	1	0.09	2.8	0.61
14	Bank Index Selindo	0.96	1.06	0.1	2.35	1.29	2.2	-0.15	6.57	1.38
15	Bank Internasional Indonesia, Tbk	0.76	0.97	0.21	1.31	0.34	1.35	0.04	4.39	0.55
16	Bank Maspion Indonesia	1.33	1.72	0.39	0.92	-0.8	1	0.08	4.97	-0.40
17	Bank Mayapada Internasional, Tbk	1.04	1.77	0.73	2.04	0.27	2.12	0.08	6.97	1.00
18	Bank Mega, Tbk	2.01	1.91	-0.1	2.36	0.45	0.95	-1.41	7.23	0.30
19	Bank Mestika Dharma	3.7	4.05	0.35	4.89	0.84	5.18	0.29	17.82	1.19
20	Bank Metro Express	1.63	1.26	-0.37	0.71	-0.55	0.91	0.2	4.51	-0.91
21	Bank Mutiara, Tbk	2.02	1.85	-0.17	0.94	-0.91	-7.63	-8.57	-2.82	-1.35
22	Bank Nusantara Prahyanan, Tbk	1.28	1.39	0.11	1.4	0.01	1.42	0.02	5.49	0.12
23	Bank OCBC NISP, Tbk	1.13	1.68	0.55	1.54	-0.14	1.56	0.02	5.91	0.41
24	Bank Of India Indonesia, Tbk	3.06	3.1	0.04	2.9	-0.2	3.04	0.14	12.1	-0.15
25	Bank Permata, Tbk	1.74	1.43	-0.31	1.45	0.02	1.39	-0.06	6.01	-0.29
26	Bank SBI Indonesia	0.79	1.3	0.51	0.78	-0.52	0.9	0.12	3.77	-0.00
27	Bank Sinarmas	1.25	0.93	-0.32	1.88	0.95	1.63	-0.25	5.69	0.62
28	Bank UOB Indonesia	3.01	1.94	-1.07	2.5	0.56	2.15	-0.35	9.6	-0.52
29	Pan Indonesia Bank, Tbk	1.47	1.85	0.38	1.78	-0.07	1.73	-0.05	6.83	0.30
30	QNB Bank Kesawan Tbk	0.15	0.43	0.28	0.74	-1.17	0.04	0.78	-0.12	-0.86
31	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	0.63	1.29	0.66	1.27	-0.02	1.39	0.12	4.58	0.64

Risiko adalah ancaman atau kemungkinan suatu tindakan atau kejadian yang menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai (Ferry N. Idroes, 2011:4). Risiko terdiri dari risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Risiko Likuiditas adalah risiko yang timbul akibat ketidakmampuan bank atau kecukupan dana yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo (Kasmir, 2010:286). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah dengan menggunakan LDR dan IPR.

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Denda wijaya, 2009 : 116). Apabila LDR digunakan untuk mengukur likuiditas berarti mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau yang sudah jatuh tempo dengan mengandalkan kredit yang disalurkan. Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti terjadi kenaikan total kredit lebih besar dari kenaikan total DPK. Akibatnya, pendapatan bunga meningkat lebih besar dari peningkatan biaya bunga. Apabila kredit yang disalurkan lancar maka pengembalian pokok pinjaman akan lancar yang diikuti dengan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari biaya bunga, sehingga likuiditas atau kemampuan bank memenuhi kewajiban kepada DPK meningkat yang berarti risiko likuiditas menurun. Sedangkan pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Hal ini terjadi karena apabila LDR meningkat berarti terjadi kenaikan total kredit lebih besar dari kenaikan total DPK. Akibatnya, pendapatan bunga meningkat lebih besar dari peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan akhirnya ROA bank juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan

bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287). Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negative karena semakin tinggi IPR berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif karena apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari pada kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari pada kenaikan biaya, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

Risiko kredit adalah kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya (Ferry N. Idroes dan Sugiarto, 2007:79). Rasio yang digunakan dalam mengukur risiko kredit ini salah satunya adalah dengan menggunakan Non Performing Loan (NPL). Apabila NPL digunakan untuk mengukur kualitas aktiva berarti mengukur tingkat kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank. Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Dengan demikian maka, jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat. Di sisi lain pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif.

Dengan demikian, maka jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, dan ROA pada bank juga akan mengalami penurunan. Sedangkan, pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

Risiko pasar adalah risiko dari suatu entitas yang mungkin mengalami kerugian sebagai akibat dari fluktuasi pergerakan harga pasar karena perubahan harga (volatilitas) instrumen-instrumen pendapatan tetap, instrumen-instrumen ekuitas, komoditas, kurs mata uang, dan kontrak-kontrak di luar neraca terkait (Hennie Van Greuning dan Sonja Brajovic Bratanovic, 2011 : 197). Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan Interest Rate Risk (IRR) dan Posisi Devisa Neto (PDN).

IRR adalah rasio yang menunjukkan risiko untuk mengukur kemungkinan bunga atau interest yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank (Martono, 2007 : 86). Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA) lebih besar dari peningkatan Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL). Jika pada saat tingkat suku bunga meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi, pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap

ROA adalah negative. Dilihat dari risiko pasar, IRR dapat berpengaruh positif atau negative terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan interest rate sensitivity asset (IRSA) lebih besar dari peningkatan interest rate sensitivity liabilities (IRSL). Jika pada saat tingkat suku bunga meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negative. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positive. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

PDN merupakan perbandingan rasio antara (aktiva valas - pasiva valas) + selisih off balance sheet dibandingkan dengan modal. Rasio ini dapat memiliki pengaruh yang positif dan negative terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, maka kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan pasiva valas. Jika pada saat nilai tukar mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dari pada penurunan biaya valas. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negative. Dilihat dari risiko pasar pengaruh PDN terhadap risiko pasar bisa positif atau negatif. Apabila PDN meningkat, maka kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan pasiva valas. Jika pada saat nilai tukar mengalami peningkatan, maka kenaikan pendapatan

valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, yang berarti risiko pasar menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negative. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

Risiko operasional adalah risiko kerugian sebagai akibat dari tindakan manusia, proses, infrastruktur, atau teknologi yang mempunyai dampak operasional bank (Imam Ghozali, 2007 : 15). Risiko operasional dapat diukur dengan menggunakan BOPO.

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Lukman Dendawijaya, 2009 : 119). Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Di sisi lain pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, dan akhirnya ROA ikut menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif, karena kenaikan biaya operasional lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan ROA menurun tetapi risiko operasional meningkat.

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Return On Asset (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola

assetnya untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasional. Semakin tinggi ROA suatu bank, maka tingkat keuntungan yang dapat dicapai bank akan semakin besar pula dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan asset.

$$\text{ROA} = \frac{\text{LabaSebelumPajak}}{\text{Rata-rataTotalAsset}} \times 100\% = \dots (1)$$

Return On Equity (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelolah modal yang ada untuk memperoleh laba bersih dari kegiatan operasionalnya

$$\text{ROE} = \frac{\text{LabaSetelahPajak}}{\text{Rata-rataEquity}} \times 100\% = \dots (2)$$

Net Interest Margin (NIM)

Rasio ini digunakan untuk menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari pendapatan operasionalnya.

$$\text{NIM} = \frac{\text{PendapatanBungaBersih}}{\text{Rata-rataAktivaProduktif}} \times 100\% = \dots (3)$$

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan rasio nomor satu yaitu ROA sebagai variabel tergantung dalam penelitian ini.

Risiko likuiditas

Risiko yang muncul disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh waktu (Veithzal Rivai, 2013 : 576). Besarnya kecil risiko likuiditas yang dihadapi bank dapat diukur dengan membandingkan alat likuid yang mereka miliki dengan jumlah simpanan giro, deposito dan tabungan. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR.

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009:116). Jika LDR naik artinya jumlah kredit yang diberikan oleh bank akan meningkat lebih besar dibandingkan dengan kenaikan dana pihak ketiga. Kenaikan kredit akan meningkatkan pendapatan bunga bagi

bank sedangkan kenaikan dana pihak ketiga akan meningkatkan biaya bunga. Meningkatnya LDR menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari pada kenaikan biaya bunga. Sehingga menyebabkan laba naik dan ROA pun ikut naik. (Kasmir, 2012 : 319). LDR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% = \dots (4)$$

Investing Policy Ratio merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh bank untuk meningkatkan pendapatan melalui surat-surat berharga yang dimiliki / securities yang terdiri dari sertifikat BI dan surat-surat berharga lainnya. IPR menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan dana dalam membayar kembali kewajibannya dengan mencairkan surat-surat berharga atau untuk mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk surat berharga, kecuali kredit. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Kasmir, 2010:287) :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% = \dots (5)$$

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit para nasabahnya dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Lukman Dendawijaya, 2009 : 117). Rumus LAR sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Aset}} \times 100\% = \dots (6)$$

Dalam mengukur risiko kredit menggunakan rasio LDR dan IPR sebagai variabel dalam penelitian ini.

Risiko Kredit

Risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (counterparty) memenuhi kewajibannya (Veithzal Rivai, 2013 : 563). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah

semakin besar. Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit yaitu :

Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit adalah rasio yang menunjukkan besarnya persentase rasio cadangan penyisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan. Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{CPK} = \frac{\text{Tot. Cad. penghapusan Kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% = \dots (7)$$

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit yang Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% = \dots (8)$$

Dalam mengukur risiko kredit peneliti menggunakan rasio NPL sebagai variabel dalam penelitian ini.

Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko kerugian yang timbul akibat pergerakan harga pasar atas posisi yang diambil oleh bank baik pada sisi on maupun of balance-sheet (Veithzal Rivai, 2007:810). Bank yang memiliki posisi dalam instrumen keuangan pada neracanya memiliki eksposur risiko pasar yang besarnya ditentukan posisi tersebut. Risiko pasar cenderung mempengaruhi beberapa instrumen keuangan seperti, saham pasar modal dan tingkat suku bunga. Rasio yang dapat dipergunakan untuk mengukur risiko pasar, yaitu :

Interest Rate Risk (IRR), Rasio ini memperlihatkan risiko yang mengukur kemungkinan bunga (interest) yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank.

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA}}{\text{IRSL}} \times 100\% = \dots (9)$$

Posisi Devisa Netto (PDN) Merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara selisih aktiva valuta asing dan pasiva valuta asing ditambah

dengan selisih bersih off balance sheet dibagi dengan modal. Selisih bersih off balance sheet merupakan tagihan valas dan kewajiban valas pada laporan komitmen dan kontijensi. PDN dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{\text{Akt Vls} - \text{Pas Vls} + (\text{Selisih OBS})}{\text{Modal}} \times 100\% = (10)$$

Dalam mengukur risiko pasar peneliti menggunakan rasio IRR dan rasio PDN sebagai variabel dalam penelitian ini.

Risiko Operasional disebabkan ketidak cukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang memengaruhi operasional bank (Veithzal Rivai, 2013 : 579). Untuk menghitung risiko salah satunya menggunakan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. Rasio BOPO diukur dengan membandingkan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional. Faktor efisiensi operasional diukur dengan menggunakan rasio BOPO, yaitu kemampuan Bank dalam mempertahankan tingkat keuntungannya agar dapat menutupi biaya-biaya operasionalnya. Semakin efisien operasional, maka semakin efisien pula dalam 30 penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan (Lukman Dendawijaya, 2009: 120). Sehingga dapat dirumuskan seperti di bawah ini :

$$BOPO = \frac{\text{Tot.Bi.Operasional}}{\text{Tot.PndptnOprasional}} \times 100\% = \dots (11)$$

Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Hal ini terjadi karena apabila LDR meningkat berarti terjadi kenaikan total kredit lebih besar dari kenaikan total DPK. Akibatnya, pendapatan bunga meningkat lebih besar dari peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan akhirnya ROA bank juga meningkat.

Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif karena apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari pada kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari pada kenaikan biaya, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga meningkat.

Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 1 : LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

Hipotesis 2 : IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas

Pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, dan ROA pada bank juga akan mengalami penurunan.

Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 3 : NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Risiko Pasar Terhadap Profitabilitas

Pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif . Jika pada saat tingkat suku bunga meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi, Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun dan ROA

juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negative.

Pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Jika pada saat nilai tukar mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dari pada penurunan biaya valas. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negative.

Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 4 : IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA

Hipotesis 5 : PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA

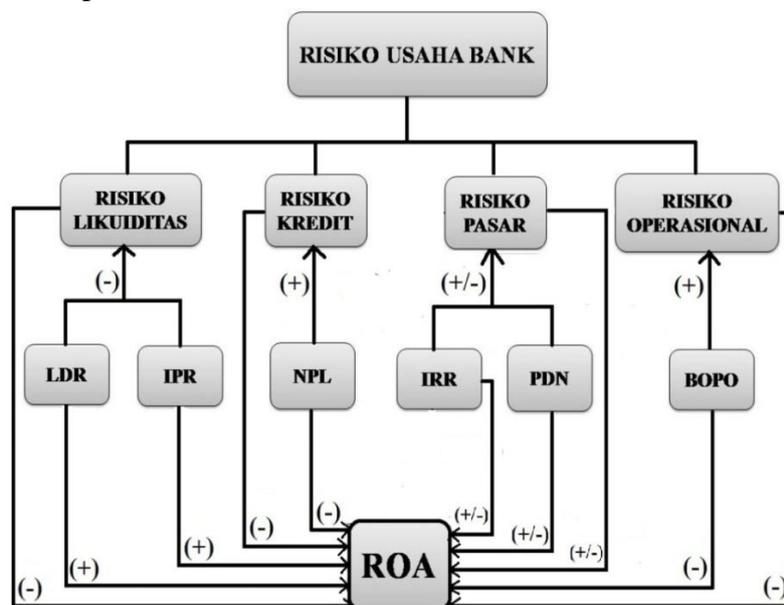
Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas

Pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negative atau berlawanan arah, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun, dan ROA ikut menurun.

Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 6 : BOPO secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Dalam pengambilan sampel dari populasi dengan

menggunakan metode purposive sampling. Kriteria-kriteria tertentu yang digunakan dalam penelitian adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang memiliki total asset sebesar 8 triliun sampai dengan 10 triliun pada triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.

Berdasarkan kriteria diatas maka sampel yang terpilih pada peneliti ini adalah sebanyak tiga bank yaitu : Bank Hana, Bank Himpunan Saudara dan Bank ICB Bumiputra.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan keuangan dari Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2010 sampai tahun 2013. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode documenter karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel tergantung yaitu ROA dan variabel bebas terdiri dari LDR, IPR, NPL, IRR, PDN dan BOPO.

Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis pengaruh rasio keuangan X1 (NPL), X2 (LDR), X3 (IPR), X4 (IRR), X5 (BOPO), dan X6 (FBIR) terhadap Return On Asset (Y). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik, kemudian analisis data yang digunakan dengan langkah-langkah sebagai berikut : Analisis Deskriptif yaitu Analisis ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang rasio keuangan seperti LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan ROA. Sedangkan Analisis Statistik yaitu Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut meliputi Analisis persamaan regresi linier berganda : Penelitian menggunakan analisis regresi berganda untuk menentukan beberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y : \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e_i$$

Dimana:

Y = Return On Asset (ROA)

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien regresi

X1 = Loan to Deposit Ratio (LDR)

X2 = Investing Policy Ratio (IPR)

X3 = Non Performing Loan (NPL)

X4 = Interest Rate Risk (IRR)

X5 = Posisi Devisa Netto (PDN)

X6 = Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

e_i = Faktor pengganggu diluar model.

Uji serempak (Uji-F) : untuk melihat signifikan atau ada tidaknya pengaruh dari seluruh variabel bebas (LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO). Secara bersama - sama terhadap variabel tergantung ROA, adapun langkah-langkah pengujian sebagaimana berikut : Menentukan hipotesis statistic, Menentukan taraf signifikan (α) sebesar 5% atau 0,05, Menentukan daerah penerimaan dan penolakan H_0 , Menarik kriteria berdasarkan uji statistik yang telah ditentukan dengan criteria pengujian sebagai berikut : Jika F hitung < F tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (Berarti secara simultan variabel bebas memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung) dan Jika F hitung > F tabel, maka H_0 ditolak H_1 diterima (Berarti secara simultan variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung).

Uji parsial (Uji t) untuk Melakukan uji parsial (Uji t) untuk atau menguji pengaruh tiap-tiap variabel bebas secara individual terhadap variabel tergantung dalam penelitian ini dilakukan uji dua sisi (Drs Supangat, 2007 : 258-300), yaitu : Uji satu sisi kiri (-), Uji satu sisi kanan (+) dan Uji dua sisi positif dan negatif (+/-)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Pada bagian ini akan menjelaskan tentang analisis deskriptif yang akan dijelaskan

secara deskriptif pada LDR, IPR, NPL, IRR, PDN dan BOPO sesuai dengan perhitungannya. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan

Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2010-2013. Tabel 2 berikut merupakan hasil analisis deskriptif.

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif

	Rata-Rata	Std. Deviation	N
ROA	0.92	1.017	48
LDR	95.9352	11.75424	48
IPR	9.57	6.872	48
NPL	2.02	1.272	48
IRR	100.53	11.894	48
PDN	15.91	25.854	48
BOPO	88.20	9.728	48

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa selama periode penelitian rata-rata ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah sebesar 0,92 persen. Rata-rata LDR sebesar 95,93, IPR sebesar 9,57, NPL sebesar 2,02, Rata-rata IRR sebesar 100,53, PDN sebesar 15,91, BOPO sebesar 88,20.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 3
Hasil Perhitungan Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koef Regresi	Stndr Error	t Hitung	t-Tabel
LDR	-0,017	2.105	-1,109	16,829
IPR	-0,012	0.015	-0,609	16,829
NPL	0,174	0.019	1,158	-16,829
IRR	-0,020	0.15	-1,909	±2,0195
PDN	0,002	0.01	0,310	±2,0195
BOPO	-0,120	0.006	-6,831	-16,829
R Square = 0,784				
Konstanta = 14,783				
Sig.F = 0.000				
F.hit = 24,748				
R = 0,885				

Sumber : (Hasil data pengolahan SPSS)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel $F_{hitung} = 24,748 > F_{tabel} = 2,33$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya variabel bebas yaitu LDR, IPR, NPL, IRR, PDN dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung yaitu ROA. Koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,784 artinya perubahan – perubahan yang terjadi pada variabel ROA sebesar 78,4 persen disebabkan perubahan variabel bebas secara bersama-sama, sedangkan sisanya 21,6 persen disebabkan oleh variabel lain di luar enam Variabel bebas yang diteliti.

Pengaruh LDR terhadap ROA

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa t hitung sebesar -1,109 dan t tabel sebesar 1,6829 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar 0,0292 yang berarti secara parsial variabel LDR memberikan kontribusi sebesar 2,92 persen terhadap ROA.

Menurut teori, pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, menunjukkan bahwa LDR mempunyai koefisien regresi negatif, yaitu sebesar 0,017. Sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian penelitian ini dengan teori karena, Apabila LDR meningkat, berarti terjadi kenaikan total kredit yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total dana pihak ketiga. Sehingga, pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif atau searah. Namun pada kenyataannya tren LDR dalam penelitian ini mengalami peningkatan sebesar 0,36 persen tetapi hasil koefisien regresi sebesar -0,017 hal ini yang menyebabkan ketidaksesuaian antara teori dengan hasil analisis regresi linier berganda.

Dengan demikian, pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena berakibat pada kenaikan pendapatan yang lebih kecil daripada kenaikan biaya, sehingga laba akan turun dan ROA juga akan turun. Apabila Hasil Penelitian Ini dibandingkan dengan hasil penelitian Ninis Kustitamai(2013) ternyata hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu, jika dibandingkan dengan Achmad Naufal (2013) ternyata hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu.

Pengaruh IPR terhadap ROA

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa t hitung sebesar -0,609 dan t tabel sebesar -1,6829 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar 0,0090 yang berarti secara parsial variabel IPR memberikan kontribusi sebesar 0,90 persen terhadap ROA.

Menurut teori, pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda,

menunjukkan bahwa IPR mempunyai koefisien regresi negatif, yaitu sebesar -0,012. Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian penelitian ini dengan teori karena, apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Sehingga, pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif atau searah. Ketidaksesuaian ini di dukung dengan hasil analisis trend IPR yang mengalami peningkatan sebesar -0,81 persen sehingga hasil regresi linier berganda ini sesuai dengan teori. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Dengan demikian, pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Apabila Hasil Penelitian Ini dibandingkan dengan hasil penelitian Ninis Kustitamai (2013) ternyata hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu, jika dibandingkan dengan Achmad Naufal (2013) ternyata hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu.

Pengaruh NPL terhadap ROA

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa t hitung sebesar 1,158 dan t tabel sebesar -1,6829 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar 0,0317 yang berarti secara parsial variabel NPL memberikan kontribusi sebesar 3,17 persen terhadap ROA.

Menurut teori, pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, menunjukkan bahwa NPL mempunyai koefisien regresi positif, yaitu sebesar 0,174 Sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian penelitian ini dengan teori karena, jika NPL mengalami

kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, dan ROA pada bank juga akan mengalami penurunan. Sehingga, pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Namun kenyataannya tren NPL pada penelitian ini mengalami penurunan sebesar -0,03 persen hal ini yang menyebabkan ketidaksesuaian teori dengan hasil analisis regresi linier berganda. Sedangkan, pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan. Apabila Hasil Penelitian Ini dibandingkan dengan hasil penelitian Ninis Kustitamai (2013) ternyata hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu, jika dibandingkan dengan Achmad Naufal (2013) ternyata hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu.

Pengaruh IRR terhadap ROA

Berdasarkan tabel 39 dapat dilihat bahwa t hitung sebesar -1,909 dan t tabel sebesar $\pm 2,0195$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar 0,0818 yang berarti secara parsial variabel IRR memberikan kontribusi sebesar 8,18 persen terhadap ROA.

Menurut teori, pengaruh IRR terhadap ROA adalah dapat positif atau negatif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa IRR berpengaruh negatif atau berlawanan arah dengan ROA. Dimana ditunjukkan oleh besarnya koefisien regresi -0,020. Hal tersebut sesuai dengan landasan teori. Ketidaksesuaian ini karena apabila risiko tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun dan ROA

juga menurun. Namun pada kenyataannya tingkat suku bunga mengalami kenaikan sebesar 6,19 persen pada tahun 2010-tahun 2013 hal ini yang mengakibatkan ketidaksesuaian antara hasil analisis regresi linier berganda dengan teori. Apabila Hasil Penelitian Ini dibandingkan dengan hasil penelitian Ninis Kustitamai (2013) ternyata hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu, jika dibandingkan dengan Achmad Naufal (2013) ternyata hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu.

Pengaruh PDN terhadap ROA

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa t hitung sebesar 0,310 dan t tabel sebesar $\pm 2,0195$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar 0,0023 yang berarti secara parsial variabel PDN memberikan kontribusi sebesar 0,23 persen terhadap ROA.

Menurut teori, pengaruh PDN terhadap ROA adalah dapat positif atau negatif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa PDN berpengaruh positif atau searah dengan ROA. Dimana ditunjukkan oleh besarnya koefisien regresi 0,002. Hal tersebut sesuai dengan landasan teori.

Kesesuaian ini karena koefisien rasio PDN negatif, Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, maka kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan pasiva valas. Jika pada saat nilai tukar mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Kesesuaian ini di dukung dengan hasil analisis trend PDN yang mengalami peningkatan sebesar 1,67 persen sehingga hasil regresi linier berganda ini sesuai dengan teori. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif karena apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi

penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Apabila Hasil Penelitian Ini dibandingkan dengan hasil penelitian Ninis Kustitamai (2013) ternyata hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu, jika dibandingkan dengan Achmad Naufal (2013) ternyata hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa t hitung sebesar -6,831 dan t tabel sebesar 1,6829 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar 0,5329 yang berarti secara parsial variabel BOPO memberikan kontribusi sebesar 53,29 persen terhadap ROA.

Menurut teori, pengaruh BOPO terhadap ROE adalah negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, menunjukkan bahwa BOPO mempunyai koefisien regresi negatif, yaitu sebesar -0,411. Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian penelitian ini dengan teori karena, apabila BOPO meningkat, berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, dan akhirnya ROA ikut menurun. Sehingga, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Kesesuaian ini didukung dengan hasil analisis trend BOPO yang mengalami peningkatan sebesar 3,87 persen sehingga hasil regresi linier berganda ini sesuai dengan teori. Pengaruh risiko operasional terhadap ROE adalah negatif atau berlawanan arah, karena kenaikan biaya operasional lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan ROE menurun

tetapi risiko operasional meningkat. Apabila Hasil Penelitian Ini dibandingkan dengan hasil penelitian Ninis Kustitamai (2013) ternyata hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu, jika dibandingkan dengan Achmad Naufal (2013) ternyata hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa mulai tahun 2010 triwulan I sampai dengan tahun 2013 triwulan IV. Hal ini menunjukkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank sampel penelitian. Besar pengaruhnya adalah 78,4 persen, yang berarti bahwa perubahan yang terjadi pada variabel ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang merupakan sampel penelitian dipengaruhi oleh LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, dan BOPO sedangkan sisanya 21,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian. Dengan demikian, hipotesis pertama penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah diterima.

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Berdasarkan nilai koefisien determinasi (r^2) maka dapat diketahui bahwa LDR memberikan kontribusi sebesar 2,92 persen terhadap ROA pada BUSN Devisa selama tahun 2010 triwulan I sampai dengan tahun 2013

triwulan IV. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis menyatakan LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA dinyatakan ditolak.

Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Berdasarkan nilai koefisien determinasi (r^2) maka dapat diketahui bahwa IPR memberikan kontribusi sebesar 0,90 persen terhadap ROA pada BUSN Devisa selama tahun 2010 triwulan I sampai dengan tahun 2013 triwulan IV. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis menyatakan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA dinyatakan ditolak.

Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa. Berdasarkan nilai koefisien determinasi (r^2) maka dapat diketahui bahwa NPL memberikan kontribusi sebesar 3,17 persen terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama tahun 2010 triwulan I sampai dengan tahun 2013 triwulan IV. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis menyatakan NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA dinyatakan ditolak.

Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Berdasarkan nilai koefisien determinasi (r^2) maka dapat diketahui bahwa IRR memberikan kontribusi sebesar 8,18 persen terhadap ROA pada BUSN Devisa selama tahun 2010 triwulan I sampai dengan tahun 2013 triwulan IV. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis menyatakan IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA dinyatakan ditolak.

Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA. Berdasarkan nilai koefisien determinasi (r^2) maka dapat

diketahui bahwa IRR memberikan kontribusi sebesar 0,23 persen terhadap ROA pada BUSN Devisa selama tahun 2010 triwulan I sampai dengan tahun 2013 triwulan IV. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis menyatakan PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA dinyatakan ditolak.

Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Berdasarkan nilai koefisien determinasi (r^2) maka dapat diketahui bahwa BOPO memberikan kontribusi sebesar 53,29 persen terhadap ROA pada BUSN Devisa selama tahun 2010 triwulan I sampai dengan tahun 2013 triwulan IV. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis menyatakan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA dinyatakan diterima.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial, variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO yaitu sebesar 53,29 persen.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan. (1) Penelitian hanya melakukan penelitian lima dari BUSN, yaitu : PT. Bank Hana, PT. Bank Himpunan Saudara Tbk, dan PT. Bank ICB BumiPutera Tbk. (2) Penggunaan variabel bebas yang berjumlah enam, yaitu : Loan Deposit Ratio (LDR), Investing Policy Ratio (IPR), Non Performing Loan (NPL), Interest Rate Risk (IRR), Posisi Devisa Netto (PDN) dan Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). (3) Periode penelitian yang digunakan masih terbatas yaitu mulai tahun 2010 triwulan I sampai dengan tahun 2013 triwulan IV, dengan menggunakan data triwulanan.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian maka saran yang dapat diberikan kepada pihak Bank yang diteliti yaitu:

Untuk variabel BOPO yang berpengaruh signifikan terhadap ROA dan

memberikan kontribusi paling dominan sebesar 52,85 persen. Untuk meminimumkan risiko operasional disarankan kepada Bank Umum Swasta Nasional Devisa untuk mengefisienkan biaya operasional bersamaan dengan upaya peningkatan pendapatan operasional sehingga peningkatan pendapatan operasional lebih besar daripada peningkatan biaya operasional yang mempengaruhi peningkatan ROA.

Untuk variabel IRR Disarankan untuk Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang menjadi sampel penelitian sebaiknya menstabilkan rasio IRR dikarenakan tingkat suku bunga yang baik adalah mendekati 100 persen, semakin tinggi risiko tingkat suku bunga suatu bank maka semakin tinggi sensitivitasnya terhadap perubahan suku bunga.

Untuk variabel NPL Disarankan untuk Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang menjadi sampel penelitian sebaiknya lebih meningkatkan kualitas kredit yang baik, artinya bank tersebut mempunyai kredit kurang lancar, diragukan dan macet (kredit bermasalah) yang rendah. Khususnya Bank ICB Bumiputera yang memiliki rata-rata NPL tertinggi sebesar 3,51 persen dibandingkan Bank Hana sebesar -0,65 persen dan Bank Himpunan Saudara sebesar 1,88 persen.

Untuk variabel LDR Yang menjadi sampel penelitian sebaiknya perlu meningkatkan kredit yang diberikan daripadameningkatkan dana pihak ketiga khususnya untuk Bank ICB Bumiputera yang memiliki rata-rata LDR terendah sebesar 87,90 persen dibandingkan Bank Hana sebesar 106,06 persen dan Bank Himpunan Saudara sebesar 93,84 persen.

Untuk variabel IPR Yang menjadi sampel penelitian sebaiknya perlu meningkatkan investasi surat berharga yang lebih besar daripada meningkatkan kenaikan dana pihak ketiga khususnya untuk Bank Himpunan Saudara yang memiliki rata-rata IPR terendah sebesar 6,41 persen dibandingkan Bank Hana sebesar 13,31 persen dan Bank ICB

Bumiputera sebesar 8,98 persen. (f)

Untuk variabel PDN Disarankan untuk Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang menjadi sampel penelitian sebaiknya menjaga rasio PDN agar stabil dan tidak melebihi 20 persen sebagaimana yang telah ditentukan dalam peraturan surat edaran bank indonesia khususnya pada Bank Hana yang memiliki rata-rata trend PDN tertinggi dibandingkan bank BCA dan CIMB Niaga.

Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya mencakup periode penelitian yang lebih panjang sekurangnya lima periode dengan harapan memperoleh hasil penelitian yang lebih signifikan. Dan sebaiknya penggunaan variabel bebas ditambah misalnya, Variabel LAR, APB, FBIR dan lain sebagainya. Untuk menambah pengetahuan mahasiswa terhadap dunia perbankan khususnya tentang Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Nauval. 2013. Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
- Ferry N. Idroes, Sugiarto. 2007. Manajemen Risiko Perbankan. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Imam Ghazali. 2007. Manajemen Resiko Perbankan. Universitas Diponegoro.
- Kasmir. 2010. Bank dan lembaga keuangan lainnya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2012. Manajemen Perbankan Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lukman Dendawijaya. 2009. Manajemen Perbankan : PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ninis Kustitamai. 2013. Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- Veithzal Rivai, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto, dan Arifiandy Permata

Veithzal. 2013. Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari teori ke praktik. Jakarta : raja grafindo.

Website Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Laporan Keuangan Publikasi Bank

Website, www.himpunan.co.id

Website, www.icbumiputera.com

Website, www.hana.co.id